

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam aneka ragam budaya termasuk agama yang dianut oleh warganya. Sedikitnya ada 6 agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Bahkan di masing-masing agama tersebut juga masih terdapat berbagai aliran tersendiri.

Berbagai agama yang terdapat di Indonesia tersebut memiliki nilai positif apabila disikapi dengan baik, namun dapat pula menjadi permasalahan apabila masing-masing pihak memaksakan kehendak pada yang lainnya. Ini disebabkan setiap pemeluk agama mengajarkan bahwa doktrinnyalah yang unik, eksklusif, superior, dan yang paling benar.¹ Absolutitas tersebut bukanlah satu permasalahan karena memang seorang penganut agama harus meyakini sepenuh hati agama yang dianutnya.

Namun hal tersebut akan menjadi permasalahan ketika absolutitas tersebut di antar keluar (dunia nyata) yang tidak jarang menimbulkan perselisihan. Seperti kejadian di situbondo pada tahun 90-an di mana saat itu terjadi pembakaran gereja-gereja. Namun, hal tersebut terhitung sangat kecil jika dibandingkan kerusuhan yang terjadi di palestina dan bosnia yang menimpa umat Islam selama bertahun-tahun sehingga umat Islam terus menerus dalam tekanan.² Jika ditelusuri lebih jauh, akar perselisihan antar umat agama tidak terlepas dari beberapa aspek seperti sejarah, ekonomi, dan politik. Sejarah mencatat bahwa perselisihan antar umat beragama terjadi karena adanya benturan kepentingan seperti kolonialisme-konsumerisme

¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Mizan, Bandung, 1998, hal. 40.

²*Ibid.*, hal. 128-129.

dengan balutan misi Kristenisasi yang pernah terjadi sebelum Indonesia merdeka.³

Adapun hal yang mendorong adanya kekerasan di Indonesia antara lain faktor kegagapan budaya, adanya akumulasi kebencian dalam masyarakat yang diawali dengan anggapan yang salah terhadap pemeluk agama lain. Masyarakat Indonesia sendiri telah terjebak dalam budaya intoleran, tidak mampu menerima pluralitas tradisi, cara berkomunikasi, cara pandang terhadap kehidupan dan tekanan terhadap tradisi.⁴

Bila dicermati dan dipahami kembali berbagai konflik yang berdarah-darah perihal perilaku para pemeluk agama, tampaknya bukan agamalah yang menjadi biang keladi kerusuhan dan kenestapaan manusia dewasa ini. Melainkan para pemeluk agama yang masih menggunakan prespektif eksklusif dan prespektif mereka sendiri yang mencoba memahami apa yang ada di depan mata dengan kaca mata milik sendiri, tidak mencoba melihat dengan sisi lain yang lebih luas.

Salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan besar, termasuk bagi dunia pendidikan, adalah konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Kekerasan semakin akrab dengan masyarakat Indonesia. Ada kekerasan dalam skala kecil, tingkat lingkungan desa, bahkan antar etnis. Semua fenomena kekerasan dalam berbagai level tersebut membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam pemecahannya.⁵

Melihat berbagai konflik dan kekerasan yang ada di Indonesia, umat islam sebagai umat terbesar di Indonesia perlu memiliki pemahaman yang mendasar dan wawasan yang luas mengenai kehidupan bersama dalam perbedaan yang ada. Dalam hal ini terdapat sebuah paradigma yang dikenal sebagai paradigma Islam Inklusif. Kaitannya dengan dunia pendidikan,

³Seyed Hussein Naser, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, diterjemahkan oleh Nurashiah Fakhri Sultan Harahap, Mizan, Bandung, 2003, hal. 59-60.

⁴Nurul Huda, *Multikulturalisme dalam Bayang-bayang Histografi Resmi Nasional dalam Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam*, Nuansa, Bandung, 2005, hal. 165.

⁵Ngainun Na'im dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2010, hal. 14.

perlu adanya sebuah kesadaran pendidikan yang lebih menanamkan sikap-sikap terbuka dan tidak menang sendiri. Pendidikan dengan model seperti ini dapat di adaptasi dari pemikiran Islam inklusif guna memunculkan suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran bersama dan tidak mengunggulkan salah satu golongan.

Teologi Islam yang Inklusif adalah *rahmat lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam), teologi tersebut adalah pilar moderatisme Islam (*wasatiyyatal-Islam*). Di sini, ajaran Islam tidak diarahkan kepada eksklusivisme seperti membenci agama lain, merendahkan non-muslim, atau memusuhi, dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran. Sikap inklusif jauh dari itu semua, bahkan sebaliknya, mempromosikan toleransi dan kerja sama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi interaksi dan aksi. Sejak awal islam selalu menganjurkan untuk merangkul non muslim bekerja sama membangun masyarakat, maka dengan sendirinya Islam mempromosikan perdamaian bukan kekerasan.⁶

Untuk mewujudkan kedamaian, kita dituntut untuk mengakui perbedaan-perbedaan, dan pengakuan terhadap perbedaan menuntut kita untuk berlaku toleran. Dan dasar dari sikap toleransi adalah kebebasan (*al-huriyyah*) dan pengakuan terhadap hak-hak minoritas atau kelompok yang berbeda.⁷

Pembelajaran agama yang masih bersifat tekstual dan kognitif tersebut, lebih cenderung menggunakan pendekatan agama-normatif.⁸ Pendekatan lain mengenai sejarah, sosial dan budaya kurang diperhatikan. Dampak yang paling mencolok dari pembelajaran seperti itu adalah lahirnya sifat keberagaman yang eksklusif, intoleran, fanatic buta serta tidak bisa memahami keragaman yang ada dalam hidup bermasyarakat.

⁶Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, The Wahid Institut. Jakarta, 2007, hal. 44.

⁷*Ibid.*, hal. 125.

⁸Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, malang press, Malang, 2009, hal. 51.

Pola pengajaran demikian meskipun tidak sepenuhnya salah namun juga harus diimbangi dengan pendekatan historis suatu teks keagamaan. Para pakar pendidikan seharusnya merumuskan sebuah kurikulum yang lebih mengedepankan realitas keragaman dalam beragama baik itu keragaman aliran-aliran agama maupun keragaman agama lain diluar agamanya. Dengan kata lain inovasi dilakukan untuk merumuskan sebuah model pembelajara PAI yang memuat paradigma inklusif tanpa mengesampingkan keyakinan dan akidah para siswa.

Dalam studi awal, MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus menerapkan pendidikan Islam Inklusif yang diterapkan melalui mata pelajaran Ke-Nu-An, materinya mengajarkan pada spirit perdamaian serta mengedepankan sikap tengahan dalam mencari solusi terbaik dari pertentangan yang ada. Melalui materi Aswaja dan Ke-Nu-An menjadi acuan peserta didiknya dalam berusaha membangun dan mengembangkan bagaimana menjadi muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia sebagai anggota maupun individu dalam masyarakat. Pada pembelajaran Ke-Nu-An guru berusaha membangun karakter siswa dengan menanamkan sikap-sikap terbuka, toleran, cinta damai, dan islam yang selalu dinamis membaca peta zaman dengan memahami, membandingkan dan perenungan atas realitas yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Materi-materi yang disajikan memberikan pemahaman terhadap keragaman disekitar dan memunculkan sikap positif dengan kelompok yang berbeda.

Melalui pembelajaran yang demikian, peserta didik diberi pemahaman bahwa sebagai makhluk sosial akan selalu hidup berdampingan. Apalagi di Indonesia yang terkenal majemuk, seorang individu atau golongan tidak bisa seenaknya sendiri menghakimi dengan menyalahkan orang yang berbeda keyakinannya.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam proses pembelajarannya bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian pada diri peserta didik terhadap pertumbuhan sosial budaya masyarakat dimana mereka hidup. Terkait hal tersebut MTs Nu Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus muncul dengan tujuan

mencetak kader yang mampu hidup dalam masyarakatnya. Salah satu usaha menjawab kegelisahan tersebut adalah dengan diterapkannya pendidikan islam inklusif pada pembelajaran Ke Nu An di MTs Nu Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengulas dan mengkaji dalam bentuk penelitian dengan judul ***“Implementasi Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pembelajaran Ke-Nu-An Di Mts NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2017/2018 ”.***

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian kualitatif, gejala yang terjadi itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan “situasi sosial” yang diteliti meliputi: aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial di dalam sekolah adalah sekolah, kepala sekolah, para guru, peserta didik, sarana dan prasarana serta aktifitas yang ada di dalamnya.

Fokus penelitian yang meliputi Aspek tempat (*place*) yaitu berada di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus kemudian penulis fokuskan penelitian pada kelas VIII yang mendapatkan materi pelajaran Ke NU-An, bagaimana keadaan, situasi, serta kondisi di sekolah tersebut akan menjadi objek penelitian. Aspek pelaku (*aktor*) yang menjadi fokus penelitian yaitu guru mata pelajaran Ke Nu An, kemudian peserta didik kelas VIII MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

Aspek yang terakhir aktivitas (*activity*) yaitu seluruh aktifitas yang ada di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus ikut menjadi obyek penelitian. Aktifitas maksudnya ialah proses pembelajaran dari awal hingga akhir pada saat di madrasah. Namun aktivitas yang menjadi fokus penelitian yaitu pembelajaran Ke NU-an yang berada di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus. Dari ketiga aspek yang menjadi fokus penelitian tersebut

akan penulis teliti mengenai pelaksanaan mengajar melalui Pendidikan Islam Inklusif yaitu pada materi Ke NU-An kemudian akan penulis analisis tentang pentingnya Pembelajaran melalui bagaimana Pendidikan Islam secara Inklusif itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana Persepsi Guru Mapel Ke-Nu-An Tentang Pendidikan Islam Inklusif?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Pembelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus?
3. Bagaimana Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Islam Inklusif?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Persepsi Guru Mapel Ke-Nu-An Tentang Pendidikan Islam Inklusif?
2. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Islam Inklusif dalam Pembelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus?
3. Untuk mengetahui Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Islam Inklusif?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat bagi organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, sebagai salah satu ormas terbesar dalam keikutsertaan dalam membangun jiwa bangsa yang ber-*akhlaqulkarimah*.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah

- 1) Sebagai bukti dokumen bahwa pendidikan Islam inklusif melalui pembelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus pernah diteliti.

- 2) Sebagai penambah pengetahuan dan wawasan pendidikan islam inklusif melalui pembelajaran Ke-Nu-An di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.

b. Guru

- 1) Di harapkan dengan adanya penelitian ini, guru mapel bisa mengetahui letak kekurangan dan kelebihan pembelajaran Ke-Nu-An sebagai pendidikan Islam inklusif di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus.
- 2) Sebagai bukti bahwa pendidikan Islam inklusif di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus telah terlaksanakan.

